

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia dini ialah anak yang ada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan dan pertumbuhan anak akan berkembang secara pesat (Susanto, 2021). Orang tua juga pendidik memberikan segala upaya untuk pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Pengetahuan mengenai perkembangan anak usia dini akan menjadi hak yang utama orang tua atau pendidik dalam menyiapkan berbagai metode, strategi, stimulasi, pendekatan, alat permainan edukatif yang akan dibutuhkan anak untuk membantu perkembangan juga pertumbuhan yang sesuai dengan tahapan usia anak usia dini (Khaironi, 2018). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat, mengasuh dan juga membimbing anak untuk dapat menjalankan kehidupan di masyarakat. Orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan anak, karena waktu yang dihabiskan sebagian besar ada pada lingkup keluarga. Orang tua juga menjadi faktor untuk mendidik anak-anaknya baik dalam hal agama, sosial ataupun dalam individu anak (Ruli, 2020). Namun sering kali orang tua menganggap bahwa pengetahuan tersebut akan menjadi kecemasan bagi mereka karena adanya tuntutan yang dialami dengan kemampuan yang dimiliki oleh orang tua (Lestari, 2016).

Salah satu permasalahan yang sering dijumpai ialah parenting stress. Deater & Deckard (dalam Hayes & Watson, 2013) Mengatakan bahwa *Parenting Stress* adalah pengalaman kesusahan atau ketidaknyamanan yang timbul karena adanya tuntutan yang terkait dengan peran pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Sari (2021) mengatakan bahwa *Parenting* menjadi pengalaman yang akan memunculkan stress bagi orang tua, bagaimanapun situasi yang ada disekitarnya. *Parenting stress* yang tinggi memiliki hubungan dengan gaya *parenting* yang kurang kerja sama dan kurang sensitif. Orang tua yang merasa letih karena menghadapi kebutuhan yang tidak ada habisnya, terutama masalah yang berkaitan dengan anak yang dapat kehilangan antusiasme mereka dalam *parenting* yang dijalankan.

Parenting stress juga dapat menyebabkan perasaan gagal dan ketidakpuasaan dalam diri orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua (Gina & Fitriani, 2022). Stress dialami oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Akan tetapi, stress dalam mengasuh anak atau disebut dengan *parenting stress* yang memiliki ciri khas nya tersendiri. Lestari (dalam Gina & Fitriani, 2022) mengatakan bahwa faktor yang mendorong timbulnya *Parenting stress* dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar. Pada tingkatan orang tua, kesehatan fisik, mental dan emosi orang tua yang kurang baik akan mendorong timbulnya stress. Keong dkk (dalam Maghfiroh & Wijayanti, 2021) mengatakan bahwa *parenting stress* yang tinggi dapat dikaitkan dengan pengasuhan yang buruk, seperti mengasuh dengan kasar, orang tua yang otoriter, kurang responsif dalam pola asuh yang dilakukan. Tanpa disadari, orang tua pernah melakukan kekerasan pada anak jika mengalami stress. Orang tua yang sedang ada di dalam kondisi stress mengasuh anak, maka intensitasnya akan ditunjukkan dalam emosi yang tinggi.

Ahern (dalam Alisma & Adri, 2021) *Parenting stress* ini dikaitkan dengan kurangnya perilaku pengasuhan yang positif yang akan membuat orang tua menjadi lebih kritis, menghukum, mudah marah yang akan menyebabkan anak-anak akan mengembangkan masalah perilaku yang akan ada dalam diri anak. Orang tua yang tingkat *parenting stress* nya tinggi maka akan menunjukkan perilaku amarah yang lebih intens daripada yang memiliki tingkat *parenting stress* rendah. Perilaku amarah yang ditunjukkan mengarah pada tindakan kekerasan terhadap anak (Sari, 2021). *United for Children* (UNICEF) tahun 2016 menyebutkan bahwa tindakan kekerasan verbal maupun non-verbal terhadap anak biasanya dilakukan di lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, lembaga, tempat pengasuhan ataupun tempat kerja (Erniwati & Fitriani). Hukuman yang kadang tidak disadari adalah menyalahkan anak dengan kalimat yang buruk dan menyakiti perasaan anak. Pada kondisi yang lain orang tua berniat mendisiplinkan anak, tetapi keliru pola asuhnya. Dengan berteriak, mengancam dan menakuti anak. Ketika anak mendapat perlakuan seperti

itu, maka ketika besar nanti akan tersimpan pada ingatannya dan membentuk karakter sehingga menghambat perkembangan yang anak miliki (Mahmud, 2020). Orang tua diharapkan mampu mengelola emosi juga *Parenting stress* agar meminimalisir akan terjadinya kekerasan yang berdampak pada anak. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal jika kebutuhan dasar baik fisik maupun psikis anak terpenuhi. Pembelaan juga perlindungan kepada anak merupakan hak yang anak dapatkan untuk kesejahteraannya (Maghfiroh & Wijayanti, 2021).

Orang tua akan merasa dirinya percaya diri jika dapat mengasuh anak-anaknya dengan baik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan usianya (Alisma & Andri, 2021). Setiap anak harus mendapatkan pengetahuan bagaimana mengembangkan kemampuan diri anak, karena pengalaman yang diperoleh anak pertama kali ialah dari keluarga. Meskipun dalam perkembangan dunia sosial anak berkembang dengan cepat yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut yang akan menjadi tanggung jawab besar orang tua. Pangestu, dkk (2020) menjelaskan bahwa parenting secara parsial berpengaruh signifikan pada kepercayaan diri anak.

Baumrind (dalam Dewi, 2019) pelaksanaan pengasuhan terbagi menjadi dua bagian, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* ialah tuntutan-tuntutan orang tua, harapan tentang bagaimana bertumbuh dewasa, disiplin dan bagaimana cara menghadapi masalah dalam perilaku. Sedangkan *responsiveness* ialah respon orang tua dalam membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan, pengaturan diri dan pemenuhan kebutuhan khusus anak. Dalam kehidupan berkeluarga tidak jarang konflik yang terjadi, berkaitan dengan perbedaan pendapat mengenai pendapat antara ayah dan ibu atau orang tua dengan anak. Beberapa keluarga mengalami konflik yang berkaitan dengan status sosial ekonomi. Kemampuan sosial ekonomi orang tua ialah sebuah latar belakang pencapaian posisi orang tua di dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Status sosial ekonomi ialah situasi atau kedudukan seseorang di dalam masyarakat berdasarkan sosial ekonomi yang dipandang melalui tingkat pendidikan, penghasilan dan pekerjaan orang tua (Dewi, 2019). Status sosial ekonomi rendah ialah memiliki kekayaan yang sedikit (tidak memiliki kendaraan, rumah yang ditempati tidak layak, harta benda yang sedikit), memiliki pendapatan yang rendah dan memiliki kehormatan ataupun kekuasaan yang rendah dalam masyarakat. Berkaitan dengan status ekonomi yang rendah, maka Badan Pusat Statistik (2022) melakukan pendataan yang menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia pada September 2022 sebesar 26,36 juta orang/ 9,54 persen dari penduduk di Indonesia. Dari data tersebut, ditunjukkan bahwa di Indonesia terdapat cukup banyak keluarga yang mengalami kemiskinan dan tidak menutup kemungkinan jika masih banyak keluarga yang tergolong memiliki status sosial ekonomi yang rendah.

Keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah akan mengalami masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan untuk keluarga. Dalam faktor keluarga masalah keuangan dan struktur keluarga menjadi salah satu penyebab terjadinya *parenting stress*. Aspek keuangan dari keluarga status ekonomi rendah dapat berupa banyaknya tuntutan kebutuhan yang banyak, kualitas tempat tinggal yang buruk dan jumlah anggota keluarga yang banyak (Dewi, 2019). Sejalan dengan pendapat Finegood, dkk (2017) bahwa analisis yang dilakukan bahwa orang tua yang memiliki kecemasan yang tinggi, adanya kekerasan pada pasangan dan kesulitan dalam keuangan, maka akan menyebabkan *parenting stress* dalam mengasuh anak sehari-hari. Dalam konteks kemiskinan, orang tua berada pada resiko peningkatan dalam mengalami *parenting stress* dalam kehidupannya. Steele dkk (dalam Finegood dkk, 2017) menjelaskan bahwa orang tua yang berada dalam kemiskinan tidak hanya memiliki tingkat kesulitan dalam hal keuangan, tetapi stress dalam pengasuhan juga akan tinggi.

Sejalan dengan pendapat Emerson (dalam Hunt dkk, 2021) bahwa keluarga pra sejahtera kemungkinan besar akan mengakibatkan praktik

pengasuhan yang buruk. Pengasuhan dengan status ekonomi rendah akan lebih banyak mengalami *parenting stress* daripada pengasuhan dengan tingkat status ekonomi tinggi. Sebagai dimensi kemiskinan bahwa kesulitan materi serta kualitas lingkungan akan berpengaruh pada tingkat stress yang tinggi dan akan merusak ketahanan mereka terhadap tekanan dalam pengasuhan yang baik. Kemiskinan akan mengakibatkan akibat yang serius kepada anak dan anggota keluarga lainnya. Negara Amerika Serikat kurang lebih sepertiga anak hidup dengan keluarga yang miskin. Keluarga-keluarga tersebut menghadapi kesulitan materi dan tekanan keuangan. Para orang tua tidak mampu menyediakan rumah yang tetap dan perawatan anak yang seharusnya didapatkan (Morrison, 2012). Russel dkk (dalam La Placa & Corlyon, 2016) juga mengatakan bahwa stress dan keputusan terkait dengan kemiskinan akan mengganggu parenting dan meningkatkan keraguan diri dalam hal mengasuh anak.

Berdasarkan pada paparan di atas, bahwa kenyataan di lapangan *Parenting stress* pada ibu sering dijumpai karena adanya faktor yang ditimbulkan oleh anak, seperti anak disabilitas. Namun dapat kita ketahui bahwa *parenting stress* pada keluarga pra sejahtera juga akan berdampak pada *parenting stress* yang dialami oleh ibu. Terbatasnya penelitian terkait *parenting stress* pada ibu dari keluarga pra sejahtera di Indonesia juga membuat peneliti berfokus untuk melakukan penelitian pada kajian *Parenting Stress* pada Ibu dari keluarga pra sejahtera yang Memiliki Anak Usia Dini.

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian, maka rumusan masalah penelitian adalah

1.2.1. Bagaimana *Parenting Stress* pada Ibu dari keluarga pra sejahtera?

Adapun pertanyaan penelitian adalah

1. Bagaimana karakteristik *parenting stress* pada ibu dari keluarga pra sejahtera yang memiliki anak usia dini?
2. Apa saja faktor yang diduga mempengaruhi ibu dalam *parenting stress* dari keluarga pra sejahtera?

3. Bagaimana dampak *parenting stress* ibu pada anak dan suami dari keluarga pra sejahtera yang memiliki anak usia dini?
4. Bagaimana upaya dalam mengatasi *parenting stress* pada ibu dari keluarga pra sejahtera yang memiliki anak usia dini?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1. Mengetahui *parenting stress* pada ibu dari keluarga pra sejahtera yang memiliki anak usia dini.
- 1.3.2. Mengetahui karakteristik *parenting stress* pada ibu dari keluarga pra sejahtera yang memiliki anak usia dini.
- 1.3.3. Mengetahui faktor yang diduga mempengaruhi ibu dalam *parenting stress* dari keluarga pra sejahtera.
- 1.3.4. Mengetahui dampak *parenting stress* ibu pada anak dan suami dari keluarga pra sejahtera yang memiliki anak usia dini.
- 1.3.5. Mengetahui upaya dalam mengatasi *parenting stress* pada ibu dari keluarga pra sejahtera yang memiliki anak usia dini.

1.4. Mamfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memerikan mamfaat bagi orang tua, peneliti maupun peneliti selanjutnya, antara lain ialah :

- 1.4.1. Mamfaat Teoritis
 - 1) Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya bagaimana *Parenting Stress* pada Ibu dari Keluarga Pra Sejahtera yang Memiliki Anak Usia Dini.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran juga dijadikan kajian tentang *Parenting Stress* pada Ibu dari Keluarga Pra Sejahtera yang Memiliki Anak Usia Dini.
 - 3) Memperkaya Pengetahuan Mengenai Dampak *Parenting Stress* terhadap anak dalam Keluarga Pra Sejahtera.
 - 4) Menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti lain untuk menjadi inspirasi.
- 1.4.2. Mamfaat Praktis
 - 1) Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman meneliti secara langsung dan wawasan pengetahuan mengenai bagaimana *Parenting Stress* pada Ibu dari Keluarga Pra Sejahtera yang Memiliki Anak Usia Dini.

2) Bagi Orang Tua

Memberikan pengetahuan juga wawasan terkait adanya *Parenting Stress* pada Ibu dari Keluarga Pra Sejahtera yang Memiliki Anak Usia Dini. Juga memberi informasi dan masukan kepada orang tua sehingga dapat meminimalisir terjadinya *Parenting Stress*.